

Pengungkapan Nilai Budaya dalam Naskah Drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang

Zumala'in Nuriyasari¹, Binti Tsaniatul Wakhidah², Selfi Ananda Putri³, Mohammad Kanzunnudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muria Kudus

E-mail: 202434016@std.umk.ac.id¹, 202434019@std.umk.ac.id², 202434031@std.umk.ac.id³, moh.kanzunnudin@umk.ac.id⁴

Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 05 Maret 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: 3 Nilai Budaya, Drama, Iwan Simatupang, , Masyarakat Marginal, Kajian Sastra

Abstract: Drama sebagai karya sastra tidak hanya menyajikan alur dan konflik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam suatu masyarakat. Naskah RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang menggambarkan kehidupan masyarakat terpinggirkan yang tinggal di bawah jembatan, menghadapi keterbatasan sosial, ekonomi, dan fisik yang berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang diekspresikan dalam drama dan meneliti bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui dialog, interaksi karakter, dan dinamika sosial yang berkembang sepanjang narasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan nilai budaya. Data dikumpulkan menggunakan teknik membaca dan mencatat pada cuplikan drama yang dipilih, kemudian dianalisis melalui prosedur deskriptif dan interpretatif untuk mengungkap makna budaya yang tertanam dalam tindakan dan dialog karakter. Temuan menunjukkan bahwa naskah tersebut mengandung nilai-nilai material, vital, dan spiritual yang mewakili identitas dan realitas sosial masyarakat miskin. Nilai-nilai ini dimanifestasikan melalui penggambaran kesulitan ekonomi, solidaritas antar karakter, dan refleksi internal yang berfungsi sebagai ketahanan mental mereka. Selain itu, nilai-nilai kebenaran, estetika, moralitas, dan religiusitas memperkaya representasi budaya yang ditemukan dalam drama tersebut. Studi ini menyimpulkan bahwa drama berfungsi sebagai media reflektif yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan berfungsi sebagai alat pendidikan untuk memahami keberadaan dan dinamika sosial komunitas yang terpinggirkan dalam konteks Indonesia.

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu karya sastra yang unik karena tidak hanya menampilkan alur cerita dan konflik antar tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai cermin realitas sosial dan budaya masyarakat yang melatar belakangnya. Dalam konteks kajian sastra, naskah drama dapat dimaknai sebagai media ekspresi budaya karena mengandung nilai-nilai kehidupan, kebiasaan, dan pandangan dunia yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu. Nilai budaya yang termuat dalam drama tidak hanya

.....

mencerminkan pengalaman personal penulis, tetapi juga menggambarkan interaksi sosial, norma, dan struktur nilai masyarakat yang direpresentasikan melalui dialog dan tindakan tokoh (Wetikhanza et al., 2024).

Naskah Drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang merupakan contoh karya sastra yang dipenuhi dengan representasi nilai budaya masyarakat marginal, khususnya komunitas yang hidup di bawah jembatan dengan segala keterbatasan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Meskipun setting dramatik ini menggambarkan lingkungan yang sering terpinggirkan, drama ini juga memperlihatkan nilai-nilai budaya yang kuat, seperti solidaritas, kebersamaan, dan keteguhan batik para tokohnya. Kajian terhadap nilai budaya dalam naskah drama menjadi penting karena dapat menyingkap bagaimana struktur budaya itu sendiri membentuk persepsi hidup dan strategi bertahan masyarakat dalam situasi sulit, sesuai dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian sastra (Syahfitri et al., 2020).

Studi tentang nilai budaya dalam karya sastra seperti drama sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa drama bukan hanya teks naratif, tetapi juga sarana untuk memahami realitas sosial budaya melalui bahasa, simbol, dan pengalaman karakter. Misalnya, penelitian dalam drama lain telah menemukan bagaimana nilai budaya turut membentuk dinamika sosial, kepercayaan, dan hubungan antar manusia dalam masyarakat yang berbeda (Razan et al., 2023)

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menyingkap pengungkapan nilai budaya dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” dengan menelaah bagaimana nilai material, vital, dan kerohanian terinternalisasi melalui dialog serta interaksi tokoh dalam drama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna budaya yang tersirat dalam setiap elemen teks drama. Kajian semacam ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi sastra Indonesia, tetapi juga memperkaya wacana budaya masyarakat marginal yang sering kurang mendapatkan ruang representasi dalam kajian akademis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian nilai budaya. (Moleong, 2001 dalam Kanzunudin et al., 2022) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data berupa uraian deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan secara lisan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami bagaimana nilai-nilai budaya tercermin dalam teks drama, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mencerminkan kebiasaan, norma, dan kepercayaan masyarakat yang menjadi latar sosial karya tersebut. Dengan pendekatan ini, drama tidak hanya dilihat sebagai karya seni semata, tetapi juga sebagai media yang menyimpan pesan budaya yang dapat diinterpretasikan secara mendalam.

Data utama penelitian ini berupa penggalan teks naskah drama "RT 0 RW 0" karya Iwan Simatupang. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu: data primer berupa penggalan teks drama sebagai objek utama kajian; dan data sekunder berupa referensi pendukung, seperti buku, artikel jurnal, dan kajian lain yang membahas nilai budaya dalam karya sastra atau analisis drama.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, di mana peneliti secara teliti membaca dan mencatat bagian-bagian teks drama yang memuat nilai-nilai budaya untuk dianalisis. Teknik ini menekankan pengamatan yang cermat terhadap isi teks agar nilai budaya yang terkandung dapat teridentifikasi dengan jelas.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap deskriptif untuk menguraikan nilai budaya yang ditemukan dalam penggalan teks drama, dan tahap interpretatif untuk menafsirkan makna budaya di balik nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini membantu mengungkap

hubungan antara isi drama dan konteks kebudayaan masyarakat yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai budaya merupakan kumpulan keyakinan, norma, prinsip, serta aturan yang dipegang teguh dan dihargai oleh suatu komunitas sebagai panduan dalam bertindak sehari-hari. (Meliyani, 2022) menyatakan nilai budaya merupakan gagasan umum yang tersusun secara sistematis dan berperan dalam membentuk perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan alam, posisi manusia di dalam alam, maupun relasi antarmanusia, termasuk cara manusia membedakan hal-hal yang dianggap diinginkan dan tidak diinginkan dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Sejalan dengan (Yunestri, 2025) bahwa nilai budaya merupakan prinsip, keyakinan maupun standard yang dihargai tinggi oleh suatu komunitas sebagai panduan perilaku dan interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan lintas generasi melalui Pendidikan formal, tradisi adat dan pengalaman bersama dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang tergambar dalam drama *RT 0 RW 0* merepresentasikan identitas sosial dan kultural masyarakat sederhana yang hidup dalam keterbatasan. Interaksi para tokoh yang saling menolong dan berkomunikasi secara intens memperlihatkan bahwa semangat kekeluargaan dan kebersamaan tetap terjaga meskipun mereka berada dalam situasi yang sulit. Hal ini sejalan dengan peran budaya sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas di tengah tekanan ekonomi dan sosial. Secara lebih luas, drama ini mencerminkan kehidupan masyarakat kecil yang meskipun hidup sederhana, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan rasa kebersamaan dalam menghadapi kerasnya realitas sosial.

(Koentjaraningrat dalam Meliyani, 2022) menjelaskan bahwa sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam mengarahkan perilaku manusia. Sistem nilai tersebut dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

1. Nilai Material

Nilai material di drama *RT 0 RW 0* yang menekankan kondisi kemiskinan dan kekurangan kebutuhan fisik, selaras dengan definisi Notonagoro tentang nilai material sebagai "segala yang mendukung keperluan jasmani dan ragawi" (Zahroh, 2018).

Kutipan

Dialog Ani tentang rasa bosan dengan makanan seadanya:

“Aku sudah bosan dengan abu siammu yang kau pungut dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu siam setengah busuk, campur bawang prei setengah busuk, campur ubi dan jagung apek...” Dialog Ani mengenai makanan busuk dari sampah menonjolkan dominasi nilai tersebut, mengilustrasikan eksistensi kelompok marjinal melalui pemenuhan kebutuhan primer yang terbatas, sesuai penekanan Koentjaraningrat bahwa nilai material menyangkut elemen fisik harian dalam kerangka budaya.

(Lawe, 2024) memperkuat argumen tersebut dengan menegaskan bahwa kondisi material, seperti kemiskinan, berperan penting dalam membentuk ideologi nonmaterial yang berkembang di masyarakat. Ideologi ini kemudian terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, salah satunya melalui penggambaran realitas sosial dalam teater pinggir jalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai material tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memengaruhi cara pandang, sikap, dan sistem nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, analisis nilai budaya tidak dapat dilepaskan dari kondisi material yang melatarbelakangi kehidupan sosial, karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk makna dan praktik budaya.

2. Nilai Vital

Nilai vital berkaitan dengan kegiatan dasar serta cara hidup yang menjadi kebutuhan pokok dalam mempertahankan eksistensi. Dalam naskah, nilai vital tampak jelas dalam usaha bertahan hidup tokoh-tokoh yang sangat bergantung pada kebersamaan dan gotong-royong.

Kutipan:

Kakek: “Jangan kau kira kami ini tidak saling membantu, di sini kami saling berbagi apa yang ada.” Ani dan Ina yang tetap berjuang keluar walaupun sedang hujan deras karena mereka harus mencari nafkah. Representasi tersebut menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai strategi utama untuk bertahan hidup, sebagaimana ditegaskan oleh Notonagoro yang menyatakan bahwa nilai vital mengatur pola kehidupan dasar demi keberlangsungan eksistensi bersama.

Dalam konteks budaya masyarakat marginal, gotong royong sebagai nilai vital yang bersifat adaptif dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup komunitas di tengah keterbatasan. Nilai ini tidak hanya hadir sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai landasan moral yang memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Pada ranah sastra, (Purnomo et al., 2020) menunjukkan bahwa solidaritas komunal kerap menjadi elemen dominan dalam drama bertema kemiskinan, karena berfungsi merepresentasikan kekuatan nilai budaya kolektif yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama. Nilai vital ini menegaskan budaya kebersamaan dan solidaritas yang tumbuh sebagai mekanisme bertahan hidup. Meskipun mereka hidup dalam keterbatasan, gotong-royong dan saling menopang menjadi budaya vital yang menopang hidup komunitas secara sosial maupun emosional.

3. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian mencakup aspek kepercayaan, nilai moral, spiritualitas, dan harapan akan makna hidup. Dalam drama RT 0 RW 0, nilai kerohanian terlihat dalam refleksi batin dan harapan para tokoh meski hidup dalam kemelaratan.

Kutipan:

Kakek: “Kenanganlah yang menjadi beton kecongkakan diri kita, yang sering diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai harga diri.”

Narasi batin tokoh yang menunjukkan harapan dan doa meskipun tidak eksplisit (ada suasana batin yang kuat).

Praktik spiritual yang hadir secara implisit tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *cultural coping*, yakni cara budaya membantu individu memaknai penderitaan dan memperoleh ketenangan dalam situasi yang menekan. (Maier et al., 2022) menegaskan bahwa kebutuhan spiritual dan mekanisme *religious coping* memiliki peran signifikan dalam menjaga kesejahteraan mental, karena spiritualitas membantu individu mengelola stres dan mempertahankan kesehatan psikologis ketika menghadapi kondisi hidup yang sulit

Sejalan dengan penelitian (Okan et al., 2025) memberikan efek protektif terhadap stres, kecemasan, dan depresi, sekaligus berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis dalam konteks pengalaman traumatis. Dengan demikian, nilai kerohanian dalam *RT 0 RW 0* tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan mental dan sumber hiburan, tetapi juga menjadi landasan moral dan budaya yang mengarahkan sikap hidup serta memperkuat ketahanan batin para tokoh dalam menghadapi tekanan material dan ketidakpastian sosial.

Nilai kerohanian di bagi menjadi 4, yaitu nilai kebenaran estetika moral dan religius:

3.1 Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran adalah ukuran yang menunjukkan kesesuaian antara suatu pernyataan, pengetahuan, atau pandangan dengan fakta dan realitas yang sebenarnya, sehingga kebenaran tidak bersifat subjektif semata, melainkan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris (Atabik, 2014). Nilai ini tercermin dalam pandangan, sikap, serta ekspresi budaya yang menggambarkan kondisi sosial, pengalaman hidup, dan struktur nilai yang benar-benar dialami oleh anggota masyarakat, sehingga kebenaran tidak hanya dipahami sebagai fakta, tetapi juga sebagai kesadaran kolektif terhadap realitas budaya dan sosial yang melingkupinya.

Nilai kebenaran dalam drama ini tercermin dari representasi realitas sosial yang keras dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat marginal di bawah jembatan—dengan segala keterbatasan dan stigma yang melekat.

Kutipan:

Kakek: “Sekiranya mereka tahu apa-apa kemahiran. ...” (Adegan II)

Pincang: “Masyarakat telah mempunyai keyakinan bahwa manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi.”

Dialog ini menampilkan realitas pahit yang tidak bisa dihindari, sehingga nilai kebenaran muncul sebagai kesadaran kritis terhadap fakta dan eksistensi yang dialami.

3.2 Nilai Estetika

Alexander Gottlieb Baumgarten, filsuf yang pertama kali memperkenalkan istilah estetika pada tahun 1735, memaknai estetika sebagai cabang ilmu yang mengkaji hal-hal yang dapat ditangkap melalui pengalaman inderawi dan perasaan manusia. Dalam konteks analisis nilai budaya, pengertian ini menunjukkan bahwa nilai estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan formal, tetapi juga dengan cara suatu masyarakat mengekspresikan dan memaknai realitas hidupnya melalui simbol, bahasa, dan pengalaman emosional. Dengan demikian, nilai estetika menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang merefleksikan kepekaan rasa, pandangan hidup, serta pengalaman kolektif masyarakat yang diwujudkan dalam karya budaya, termasuk sastra dan drama.

Dalam naskah drama ini nilai estetika terwujud tidak hanya dari keindahan dalam bahasa dan penggambaran suasana, tetapi juga dari simbolisme dan gaya hidup tokoh yang sederhana namun bermakna.

Kutipan:

Deskripsi adegan makan seadanya dari kaleng mentega, dan dialog Ani tentang makanan yang ia impikan: “Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak...”

Penggambaran ini membangun kontras estetis antara realita dan impian, menciptakan kesan yang kuat mengenai keindahan hidup walau dalam keterbatasan.

3.3 Nilai Moral

Dalam kajian nilai budaya, moral dipahami sebagai seperangkat kebiasaan, adat, dan tata cara yang hidup serta dipatuhi dalam suatu masyarakat dan berfungsi sebagai standar perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima secara sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Elizabeth B. Hurlock yang menegaskan bahwa moral berkembang dari kebiasaan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial, sehingga menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan berinteraksi. Dengan demikian, nilai

moral dalam analisis budaya merefleksikan sistem nilai kolektif yang mengatur sikap, perilaku, serta hubungan antarmanusia dalam suatu komunitas.

Nilai moral terlihat jelas dalam sikap dan pilihan tokoh yang menegakkan kejujuran, keteguhan, solidaritas, dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan serta martabat.

Kutipan:

Pincang: “Aku tak berhenti mencari kerja.”

Ina: “Kita semua punya cerita, jangan pernah merendahkan satu sama lain di sini.”

Nilai moral ini menjadi landasan etika sosial yang menjaga keharmonisan dan rasa saling percaya antar anggota komunitas.

3.4 Nilai Religius

Nilai religius dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, disertai dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain serta upaya menjaga kehidupan yang rukun dalam masyarakat. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan (Muhibuttebri, 2023) yang menekankan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan pribadi, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial yang menjunjung keharmonisan, saling menghormati, dan kedamaian. Oleh karena itu, nilai religius dalam analisis budaya berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual yang mengarahkan sikap hidup serta hubungan sosial dalam suatu komunitas.

Walaupun dialog eksplisit tentang agama atau doa tidak banyak, nilai religius dalam drama ini tersirat dalam budaya spiritual dan harapan batin para tokoh dalam menghadapi tekanan hidup.

Kutipan:

Kakek: “Kenanganlah yang menjadi beton kecongkakan diri kita... sebagai harga diri.” (Adegan II)

Narasi batin ini mengandung dimensi religius sebagai sumber kekuatan dan ketenangan yang menyertai mentalitas para tokoh untuk tetap bertahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dalam drama RT Nol RW Nol merefleksikan identitas sosial budaya masyarakat marginal yang hidup dalam keterbatasan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap bagaimana nilai budaya diinternalisasi dan direfleksikan dalam naskah drama. Secara ilmiah, temuan ini menguatkan pemahaman bahwa budaya berfungsi sebagai perekat sosial sekaligus sumber kekuatan batin dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

Interpretasi ini didukung oleh analisis yang mengaitkan nilai material, vital, dan kerohanian dengan interaksi tokoh dan realitas sosial yang keras, sehingga memperlihatkan fungsi budaya tidak hanya secara eksternal tetapi juga sebagai mekanisme psikologis. Temuan ini konsisten dengan teori Koentjaraningrat tentang nilai budaya dan solidaritas sosial, serta selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kondisi sosial dan bahasa drama.

Tidak terdapat perbedaan signifikan dengan temuan lain, melainkan penelitian ini menambahkan dimensi kerohanian yang lebih mendalam sebagai sumber daya mental dalam konteks masyarakat marginal. Temuan ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika perubahan budaya dan pengaruh konteks sosial modern terhadap solidaritas dan nilai-nilai dalam drama.

KESIMPULAN

Drama, baik dalam bentuk karya sastra maupun pertunjukan, berperan sebagai sarana penting untuk mencerminkan kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam drama, alur cerita disampaikan melalui percakapan antar tokoh yang tertulis dalam naskah dan menjadi

landasan pementasan. Naskah drama tidak hanya berisi dialog serta konflik, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya yakni prinsip-prinsip yang dianggap penting, berharga, dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang. Karya ini secara khusus menyoroiti kehidupan masyarakat marginal yang bermukim di bawah jembatan, menggambarkan kondisi kemiskinan serta perjuangan mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

DAFTAR REFERENSI

- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama. *Fikrah*, 2(2).
- Baumgarten, A. G. (1931). Alexander gottlieb baumgarten. *Philosophies of beauty*, 81, 85.
- Budianta, M., dkk. (2002). Membaca sastra: Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi. IndonesiaTera.
- Dinata, W. (2023). Analisis afiksasi dalam dialog naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang. [Skripsi], Universitas Indonesia.
- DWI PURNOMO, I. N. D. R. A., & Hasjim, H. N. (2015). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Rt 0 Rw 0 Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hurlock, E. B. (1949). Adolescent development.
- Kanzunudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron (Semiotic Analysis of Roland Barthes at “Ibu” Poetry by D. Zawawi Imron). *Sawerigading*, 28(2), 183-200.
- Kluckhohn, F. R., & Strodtbeck, F. L. (1961). Variations in value orientations.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat (Raden Mas). (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lawe, K. D., & Purwanti, T. (2024). Street Performances and Poverty: A Literature Review. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(2), 1-13.
- Maier, K., Konaszewski, K., Skalski, S. B., Büssing, A., & Surzykiewicz, J. (2022). Spiritual needs, religious coping and mental wellbeing: A cross-sectional study among migrants and refugees in Germany. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3415.
- Meliyani, A. D. (2022). Analisis Nilai Budaya Dan Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Pantak Nek Owok Di Dusun Layau Desa Palem Jaya Kabupaten Sanggau (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143-148.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibutbebi. (2023). Implementasi nilai-nilai religius di SMA Negeri 2 Kuok Kabupaten Kampar (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id/73959/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Okan, N., Şahin, Y., Genç, H., & Demirhan, M. (2025). Harnessing spiritual coping to foster resilience: insights from post-trauma mental health after the Kahramanmaraş earthquake. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-10.
- Razan, V. F., Nurhidayanti, R., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). *Representasi nilai kebudayaan minang dalam naskah drama roh karya wisran hadi 1,2. 1(2)*.
- Syahfitri, D., Pratiwi, A. E., Yesi, R., & Br, N. (2020). *KECAMATAN SELESAI KABUPATEN*

LANGKAT. 4743, 10–27.

- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ummah, M. (2003). Problematika sosial pada naskah drama RT Nol/RW Nol karya Iwan Simatupang: tinjauan sosiologi sastra. [Skripsi], UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Waluyo, H. J. (2003). Drama: teori dan pengajarannya. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wetikhanza, Z., Yahya, A., Siregar, S. S., & Supriatnaningsih, R. (2024). *Longda Xiaokan : Journal of Mandarin Learning and Teaching Analysis of Cultural Values in the Drama t ō ut ō u cáng bù zhù (Hidden Love)*. 7(1), 19–31.
- Yunestri, M. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Tarian Dero berdasarkan Teori Clyde Kluckhohn dan Implementasinya di Desa Sopi Sigi Sulawesi Tengah (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri Toraja).
- Zahroh, F. (2018). Penanaman Nilai Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Madiun (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Baumgarten, A. G. (1931). Alexander gottlieb baumgarten. *Philosophies of beauty*, 81, 85.
-